

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian



**Gambar 4.1 Biografi Joshua Irwandi**

Sumber: <https://www.joshuairwandi.com>

Joshua Irwandi lahir tahun 1991 merupakan seorang fotografer Indonesia yang tinggal di Jakarta, Indonesia. Karyanya pernah dimuat di National Geographic, The Times of London, dan The Guardian. Setelah mengenyam pendidikan di Kanada dan Inggris dan lulus pada tahun 2015, Irwandi menghabiskan satu tahun sebagai staf museum di Asmat Museum of Culture and Progress di Agats, Papua Barat. Tidak hanya sebagai fotografer yang mencari eksotis dan sensasional belaka, Joshua Irwandi percaya bahwa membawa dan mencatat cerita ke masa depan dengan berbagai cara kreatif merupakan tanggung jawab orang yang memiliki alat perekam.

Dorongan Irwandi untuk menjadi seorang dokumenter, yaitu menciptakan kenangan, tidak hanya di Asmat dan ceritanya (sendiri), namun juga di setiap kesempatan fotografi yang diberikan. Tujuan utama dari Irwandi adalah ingin menciptakan kenangan dan sejarah. Di mana kenangan dan sejarah dapat menjadi catatan perubahan di masa mendatang.

Latar belakang pendidikan dari Joshua Irwandi dimulai dari MA Foto Jurnalisme dan Fotografi Dokumenter, London College of Communication, University of the Arts London. Kemudian

melanjutkan pendidikan di BA Sastra Inggris, Universitas Exeter. Irwandi juga merupakan lulusan dari Universitas St. Andrew, Kanada.

Joshua Irwandi memiliki banyak karya yang ia mulai sejak tahun 2009. Penghargaan yang telah didapatkan, yaitu Jim Herder Review Prize, St. Andrew's College, Aurora, ON (2009), Penghargaan W.D. Neuman untuk Fotografi, St. Andrew's College, Aurora, ON (2009, 2010), Photographer for Exepose (nominasi Guardian Student Media Publication of the Year (2013), Bengkel Adam Broomberg/Oliver Chanarin, London (2014), Ulasan Portofolio New York Times, New York (2014), Eddie Adams Workshop XVII, New York (2014), Magnum AGM Masterclass, New York (2014), VII Masterclass, Milan (2014), Runner up, Burn Magazine Emerging Photographer Fund for Young Talent (2015), Finalis Lugano Photo Days (2017), Daftar pendek Beasiswa Artis Baru dari Lucie Foundation (2019). Karya dari Joshua Irwandi juga dipamerkan dalam pertunjukan gelar MAPJD London College of Communication: Pertimbangkan Ini, London (2015), Universitas St. Thomas: Museum dan Misi: OSC Ameriak di Asmat dan Roh Vatikan II, St. Paul, Minnesota (2014), dan Universitas of Exeter Photo Soc: I Witness, Exeter, Devon (2013). Saat ini Joshua Irwandi bekerja sebagai Documentary Photographer di National Geographic.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, hasil karya, dan pengalaman dari Joshua Irwandi tidak dapat diragukan lagi kredibilitasnya sebagai seorang fotografer. Apalagi beliau seorang fotografer yang bergerak dalam bidang dokumenter. Fotografi dokumenter bisa diartikan dan digunakan sebagai fotografi jurnalistik. Karena merekam peristiwa penting yang dijadikan sebagai sejarah dan juga informasi. Sebuah peristiwa jika tidak adanya bukti dalam bentuk gambar bisa dikatakan belum akurat. Foto dijadikan sebuah komunikasi yang dapat dilihat dan dirasakan meskipun tanpa sebuah tulisan yang menjelaskan.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah foto yang menggambarkan keadaan jenazah terduga korban Covid-19 yang diambil oleh seorang *Documentary Photographer* dari National Geographic, Joshua Irwandi. Irwandi membagikan hasil tangkapan

---

<sup>1</sup> <https://www.joshuairwandi.com/>, diakses pada 17 April, 2021.

kameranya di akun Instagram pribadi miliknya (@joshirwandi) pada tanggal 15 Juli 2020. Dalam foto tersebut terdapat sosok tubuh manusia yang sudah terbungkus kaku. Diduga sosok tersebut merupakan jenazah korban terinfeksi *coronavirus disease* atau Covid-19. Foto tersebut ketika diunggah di akun Instagram pribadinya mendapatkan jumlah orang yang menyukai sebanyak 353.894 dan juga mendapatkan komentar sebanyak 9.303 pengguna Instagram.

Jenazah terbaring di atas tempat tidur rumah sakit dan dalam ruangan terdapat peralatan rumah sakit seperti alat pengukur tekanan darah. Setelah dikafani, jenazah tersebut dibungkus rapat dengan plastik yang berlapis-lapis dengan tujuan agar virus yang masih ada pada tubuh manusia tersebut tidak menyebar. Tak hanya sebuah foto yang ditampilkan di laman Instagram Joshua Irwandi. Irwandi juga menambahkan sebuah teks *photo* atau *caption* untuk menambah kejelasan dari maksud foto tersebut.

*“To photograph the victims of coronavirus in Indonesia is the most heartbreaking, most eerie photography I have ever done. In my mind at the time I only thought what happened to this person may well happen to people I love, people we all love.*

*I’ve witnessed first hand how the doctors and nurses are continuously risking their lives to save ours. They are the true heroes of this story, and the only way to appreciate their work is to follow what they advise us. We felt it was absolutely crucial that this image must be made. To understand and connect to the human impact of this devastating virus. The image is published here today as a reminder and a warning, of the ever looming danger. To inform us of the human cost of coronavirus and how world governments have let matters get so far. As we head towards the second wave of the pandemic, people must realize they cannot take this matter lightly.*

*Please share this story and please act. This is the pandemic of our lifetime. We must win this battle.”*

Pengambilan foto tersebut berada dalam ruangan dengan pencahayaan yang cukup redup sehingga menambah kesan suram dan memprihatikan. Meskipun sudah menjadi jenazah, namun tetap tidak ada satu orang pun yang menemani di sekitar. Hal tersebut memberikan tanda jika virus Covid-19 merupakan penyakit yang tidak dapat dianggap remeh. Penyebaran virus yang sangat cepat

menyebabkan seseorang yang sudah meninggal pun tetap harus dijauhkan dari orang yang masih sehat kecuali pihak tenaga kesehatan yang menangani.

Foto diambil ketika suasana di luar tampak gelap yang menambah kesan suram. Hal tersebut dapat memberikan tanda jika keadaan dunia luar sedang tidak baik-baik saja karena adanya virus corona. Masyarakat diminta untuk selalu di rumah saja jika tidak ada kepentingan. Tempat umum yang biasanya ramai dikunjungi kini menjadi berkurang pengunjung. Jam operasional kerja yang awalnya bisa sampai tengah malam, saat ini juga mulai dibatasi. Sehingga lalu lalang dari masyarakat tidak seramai dulu sebelum pandemi melanda. Lampu-lampu taman kota dan sorot kendaraan perlahan mulai dimatikan dan berkurang dikarenakan adanya pembatasan jam malam.

Jendela dalam foto ini terdapat gorden yang terbuka, sehingga suasana di luar tampak terlihat dari dalam ruangan. Makna dari gorden terbuka ini agar cahaya dari luar bisa sedikit menerangi ke dalam ruangan. Meskipun jendela masih dalam keadaan tertutup dalam foto tersebut masih seperti mendapatkan oksigen dari luar.

Foto yang sempat menjadi perhatian banyak masyarakat terutama pengguna media social ini memvisualisasikan sebuah keadaan yang sedang terjadi pada awal tahun 2020 di Indonesia. Sebuah wabah penyakit yang keberadaannya terdeteksi pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China. Penyebaran yang cukup cepat membuat Covid-19 atau sering disebut virus corona ini menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Virus yang bermutasi melalui cairan dalam tubuh manusia ini menyerang sistem pernapasan. Gejala yang ditimbulkan mulai dari flu, batuk, kemudian sesak napas. Karena penyebarannya melalui cairan dari tubuh manusia dan udara, maka seseorang yang terinfeksi virus tersebut tidak diperbolehkan berinteraksi dengan orang lain. Bahkan korban yang sudah meninggal pun proses penanganan jenazah tetap harus mematuhi protokol kesehatan. Keluarga tidak diperbolehkan ikut serta dan harus ditangani oleh tenaga medis atau pihak yang berwenang.

Jenazah terkonfirmasi pasien terinfeksi Covid-19 ini ditangani secara khusus. Tidak seperti pada umumnya yang cukup dikafani kemudian dikebumikan. Bahkan beredar kabar jika jenazah Covid-19 sebelum dikafani tidak dimandikan secara keseluruhan. Karena untuk menghindari virus yang masih berada

pada inangnya. Setelah dikafani, jenazah masih dibungkus dengan plastik kedap air dan udara. Pembungkusan dilakukan hingga berlapis-lapis guna mencegah kerusakan. Tak cukup sampai sini, jenazah masih tidak diperbolehkan disentuh bahkan ditunggu oleh pihak keluarga. Kemudian jenazah masih harus dimasukkan ke dalam peti, agar pada saat proses pemindahan dan pemakaman tenaga medis dan tenaga pengurus makam tidak bersentuhan langsung dengan jenazah.

Pada foto jenazah Covid-19 yang diambil oleh Joshua Irwandi tentu memiliki komposisi dalam fotonya. Sebagai seorang fotografer profesional dan tidak diragukan lagi kredibilitasnya, teknik dalam pengambilan gambar harus memenuhi setiap komposisi dalam unsur fotografi.

1. Ujud (*Shape*) dan Bentuk (*Form*) bisa diartikan sama karena menunjukkan wujud dari bentuk objek yang terdapat dalam gambar. Bentuk atau wujud dalam foto tersebut adalah sosok jenazah yang terbungkus kain kafan kemudian dibalut dengan plastik. Diketahui merupakan korban terinfeksi virus Covid-19.
2. Kontras dari foto tersebut dibuat dengan kesan gelap agar emosi dalam cerita memprihatinkan yang diberikan oleh fotografer bisa juga dirasakan oleh pembaca. Hal tersebut diartikan bahwa virus ini begitu mengerikan. Dan korban terinfeksi yang telah meninggal tetap akan mengalami kesunyian tidak boleh ditemani oleh kerabat.
3. Warna dari kain kafan yang membungkus jenazah adalah warna putih, yang melambangkan kesucian. Karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan ketika meninggal akan kembali menjadi suci. Namun, plastik yang membalut diluar memberikan kesan warna kusam dan menutupi warna putih dari kain kafan. Hal tersebut memberikan makna jika virus Covid-19 sudah menutupi tubuh jenazah tersebut. Suasana ruangan yang berwarna biru bertujuan untuk memberikan kesan damai, aman, dan sejuk agar seseorang yang meninggal dalam keadaan tenang meskipun tanpa ada keluarga yang menemani.
4. Warna spreid pada tempat tidur pasien yaitu biru muda seperti warna standar yang digunakan pada rumah sakit pada umumnya. Pemilihan warna biru muda setiap rumah sakit pasti memiliki makna tersendiri. Warna biru yang biasa dilihat untuk warna langit dan air laut tentu akan memberikan efek nyaman dan tenang kepada pasien. Warna yang tidak mencolok ini akan menimbulkan suasana sejuk dan membuat pikiran menjadi luas.

Sehingga pasien yang sakit dapat beristirahat dengan nyaman. Selain itu juga menambah konsentrasi pada tenaga medis yang sedang bertugas di rumah sakit.

5. Warna dinding pada ruangan yaitu berwarna putih atau terang. Alasan setiap rumah sakit memilih warna-warna terang untuk bangunan, ruangan, peralatan medis, dan lainnya adalah untuk memberikan kesan luas di setiap sudutnya. Kesan luas yang dihasilkan dari warna dinding putih ini dapat membuat pasien tidak semakin merasa tertekan dan sempit karena sudah merasakan sakit pada tubuhnya. Pasien dapat merasa memiliki ruang gerak dan bernapas dengan cukup.
6. Warna gorden pada jendela berwarna coklat. Warna dipilih agar kontras atau kemiripan dengan warna dinding masih sama. Selain itu warna coklat memberi kesan menghangatkan dan damai seperti warna pada tanah.

Irwandi mengonfirmasi kebenaran fotonya melalui tulisan yang menjelaskan jika foto yang diambilnya pada saat itu bukan sebuah rekayasa. Tulisan yang diunggahkannya di laman website pribadi miliknya ini menjelaskan jika jenazah terduga korban virus corona, terbungkus plastik infeksius kuning yang sedang menunggu proses pemakaman dan akan diangkat dengan kantong jenazah di sebuah rumah sakit di Indonesia. Perawat melilitkan plastic di sekujur tubuh dan disemprot dengan disinfektan, sesuai dengan protokol pemerintah Indonesia. Protokol ini mengharuskan korban Covid-19 dibungkus dengan plastic dan dikubur dengan cepat untuk mencegah penyebaran virus.

Artinya kerabat yang berduka tidak dapat mengikuti praktik pemakaman. Bagi umat Islam termasuk memandikan jenazah secara pribadi tidak diperbolehkan. Organisasi Kesehatan Dunia menyarankan agar tidak menggunakan disinfektan dan merekomendasikan membungkus tubuh jenazah dengan kain. Potensi risiko penularan terkait penanganan jenazah korban Covid-19 dinilai rendah, asalkan dilakukan oleh tenaga medis terlatih dengan mengenakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai.

Ketika gambar ini diterbitkan, memicu penolakan dan reaksi keras di media sosial. Banyak yang melihatnya dan menyatakan foto tersebut sebagai set-up yang dimaksudkan untuk menyebarkan ketakutan. Hingga akhir tahun, Indonesia telah melaporkan sekitar 743.000 kasus Covid-19 dan lebih dari 22.000 kematian. Di seluruh dunia, masalah Covid-19 diperburuk oleh informasi yang salah dan pelaporan yang tidak memadai. Bagi

banyak orang, kurangnya akses ke bukti factual dan pesan berbasis sains yang akurat tentang penyakit ini menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan penolakan.<sup>2</sup>

Di luar dari perspektif yang ditimbulkan oleh Anji dan pengikutnya, foto jurnalistik ini dibuat dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya virus corona. Selain itu bertujuan untuk menghargai para tenaga medis yang sudah berjuang dalam penanganan wabah ini.

Foto karya Joshua Irwandi ini menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat setelah Organisasi profesi Pewarta Foto Indonesia (PFI) mengemukakan keras opini yang dilontarkan Anji dengan mengatakan jika foto tersebut merupakan hasil rekayasa seorang *buzzer* bukan seorang jurnalis. PFI sendiri telah mengonfirmasi keaslian foto tersebut kepada Joshua Irwandi atau pihak terkait, yang mana foto diambil di salah satu rumah sakit di Jakarta. Setelah dilakukan diskusi, sudah dipastikan bahwa Joshua Irwandi dalam pengambilan foto sudah mematuhi kode etik jurnalistik. Selain itu juga selama proses pengambilan foto, Irwandi telah mengikuti peraturan dari pihak rumah sakit dan mematuhi protokol kesehatan. PFI juga mengatakan jika kerja seorang jurnalis sudah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

### C. Analisis Data Penelitian



**Gambar 4.2 Foto Jenazah Covid-19 Karya Joshua Irwandi**

Sumber: <https://instragram.com/joshirwandi>

---

2

<https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2021/41423/1/Joshua-Irwandi>

Pada bab ini penulis menjelaskan data dan hasil penelitian dari judul “Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi Visual (Studi pada Foto Jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi)”. Analisis ini bertumpu pada makna visualisasi yang terkandung pada foto jenazah terduga covid-19 karya Joshua Irwandi yang diunggah di laman Instagramnya (@joshirwandi).

Foto jenazah terduga korban covid-19 yang diunggah di akun Instagram pribadi milik Joshua Irwandi yang sudah dibagikan kembali oleh para pewarta foto dan juga dokter menjadi sorotan ketika pandemi baru melanda Indonesia. Foto tersebut semakin banyak diperbincangkan oleh masyarakat karena pernyataan yang dikeluarkan oleh musisi Indonesia Erdian Aji Prihartanto atau lebih dikenal Anji. Anji membuat opini jika Covid-19 tidak se-mengerikan yang tergambar dalam foto tersebut. Anji menambahkan jika seorang jurnalis tidak seharusnya berada di lingkungan rumah sakit, apalagi sampai mengambil sebuah foto. Karena pada saat itu pihak keluarga korban tidak diperbolehkan mengunjungi korban terpapar virus corona. Pengikut musisi tanah air itu pun ikut menuduh Joshua Irwandi, jika foto tersebut hanya rekayasa. Sebagian masyarakat banyak yang mengatakan jika Irwandi hanya menggunakan sebuah manekin yang dibungkus plastik sehingga muncul opini bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Selain itu pengikut Anji pun memanggil Joshua Irwandi adalah “budak” dari WHO (World Health Organization) atau Organisasi Kesehatan Dunia.

Sebagai seorang fotojurnalis, tentu saja tujuan dari pengambilan foto jenazah Covid-19, yaitu untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa virus corona merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Dilihat dari foto tersebut sudah dapat dirasakan jika seseorang yang terinfeksi harus diisolasi mandiri di ruangan tertutup tanpa ada yang menemani. Bahkan korban terinfeksi yang sudah meninggal pun masih tetap berada di ruangan isolasi. Namun, anggapan masyarakat tidak selalu sama, pro dan kontra dari pemahaman foto tersebut tidak dapat dihindarkan.

Seorang jurnalis memiliki posisi istimewa dalam setiap peristiwa. Posisi tersebut diberikan kepada jurnalis tidak lain untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Sebuah foto dapat menjelaskan bagaimana keadaan yang sebenarnya dari sebuah momen penting tanpa harus membayangkan. Karena foto

merupakan salah satu bentuk dari komunikasi visual yang bisa dibaca dan dilihat.

Terkait dengan foto pemberitaan, saat ini beberapa media massa, baik media cetak maupun online, menggunakan foto untuk dijadikan headline berita. Foto yang ditampilkan bermacam sudut gambar walau terkadang hanya satu topik pemberitaan. Gambar atau foto merupakan pesan non-verbal, tidak berupa kata-kata, namun sebuah lukisan berupa suatu kejadian, seseorang, pemandangan yang ditangkap oleh lensa kamera. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, apa, bagaimana, dan kenapa. Komunikasi menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat, karena komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung juga tidak langsung.

Seperti halnya jurnalis yang mencari berita kemudian disebarakan melalui media massa kepada khalayak. Hal tersebut merupakan bagian dari komunikasi. Jurnalis mempunyai tugas mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat, yang mana dalam proses penyebaran memerlukan media. Pewarta atau jurnalis di media massa tidak hanya menulis berita, untuk memperkuat data harus disertakan sebuah gambar/foto. Foto tersebut disebut foto news atau jurnalistik. Foto yang mengandung informasi, kemudian menggambarkan suatu peristiwa sehingga seseorang yang melihatnya menjadi tertarik. Foto jurnalistik merupakan foto yang bersangkutan dengan berita dan kemungkinan untuk disebarluaskan atau dibagiakan.<sup>3</sup>

Fungsi lain dari fotografi jurnalistik selain mengandung isi berita dan estetika, harus mencerminkan etika dan norma hukum yang berlaku, supaya dapat mencakup setiap aspek maupun elemen-elemen kehidupan masyarakat. Dalam sebuah foto dapat memberikan arti serta makna, selian itu juga mendokumentasikan peristiwa dengan ketepatan yang lebih tinggi. Foto juga dapat digunakan sebagai pendukung berita khususnya dalam media cetak, ketika narasi dalam sebuah berita tidak mampu menjelaskan gambaran peristiwa yang terjadi. Maka dari itu foto dianggap

---

<sup>3</sup> Raden Daniel Wisnu Wardana. "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan." *Magenta/ Official Journal STMK Trisakti* 1, no. 1 (2017): 94-95, diakses pada 18 April, 2021, <http://magenta.trisaktimultimedia.ac.id/magenta/index.php/magenta/article/view/11>.

sebagai hal penting dalam dunia jurnalistik yang semakin dikembangkan di Indonesia.<sup>4</sup>

Sebagai bentuk karya jurnalistik maka foto jurnalistik tidak hanya menggunakan teknik fotografi. Namun, di dalamnya juga terdapat pesan yang berbeda dari foto biasa. Hal tersebut berawal dari bagaimana foto bercerita sebagai sebuah media komunikasi visual melalui kamera. Foto jurnalistik digunakan sebagai konstruksi sejarah sebuah peristiwa. Melalui kamera, momen yang tepat, foto jurnalistik akan menjadi sebuah karya jurnalistik yang dapat mengenang suatu peristiwa penting dalam hidup. Pada hakikat sebagian manusia, hal penting yang sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan yaitu manusia dengan visual. Karena manusia sebagai makhluk sosial seringkali dipertemukan atau ditempatkan pada suatu keadaan yang tidak dapat diungkapkan melalui kata atau lisan sehingga harus menggunakan bantuan berupa karya lambang, simbol, desain grafis, dan salah satunya dalam bentuk foto.<sup>5</sup>

Jurnalistik termasuk dalam bentuk komunikasi antar manusia untuk menyampaikan sebuah informasi. Sama halnya dengan dakwah merupakan bentuk penyampaian pesan dan nilai-nilai Islam. Dakwah merupakan instrument penting bagi umat Islam sejak dulu hingga sekarang. Zaman dulu media dakwah yang digunakan hanya seputar pada bentuk atau metode dakwah melalui mimbar atau tatap muka. Sementara itu masih kurangnya dakwah melalui tulisan pada media cetak yang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Oleh karena itu, munculnya para jurnalis muslim yang dalam menyampaikan beberapa informasi diselingi dengan nilai-nilai Islami.

Jurnalistik Islam atau jurnalistik dakwah merupakan proses pengambilan, pengolahan, dan penyebaran berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam tanpa melupakan kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma dalam Alquran dan Sunnah. Dalam etika berkomunikasi Islam khususnya ketika memperoleh suatu

---

<sup>4</sup> Yohanes Christiansen Tanjung, and Rustono Farady Marta. "Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto Cover Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 115, diakses pada 18 April, 2021, <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/181>.

<sup>5</sup> Fahrul Azhar. "Kajian Foto Jurnalistik Demonstrasi 1998 Karya Julian Sihombing." *Jurnal Desain* 6, no. 1 (2019): 57, diakses pada 18 April, 2021, [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/2747](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/2747).

informasi maka harus dicek terlebih dahulu kebenarannya dengan cara melakukan tabbayun. Maka, seorang wartawan atau jurnalis dituntut sangat hati-hati dalam memilih dan menyebarluaskan sebuah informasi, bahkan jika diperlukan riset terlebih dahulu agar memperoleh berita dengan validasi yang tepat.

Etika komunikasi berdasarkan perspektif religious, yaitu etika komunikasi berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW atau dengan sebutan lain yaitu etika komunikasi Islam. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa doktrin-doktrin (ajaran) Islam sebagai agama yang membawa nilai universal yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, komunikasi Islam dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip maupun kaidah komunikasi yang terdapat di Alquran maupun Sunnah.

Berdasarkan pendekatan di atas dalam hal ini etika komunikasi Islam dimaksudkan sebagai sebuah nilai-nilai yang baik yang pantas dan memiliki manfaat ketika melakukan proses komunikasi, apakah komunikasi itu berupa komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok yang akan dilakukan tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai Alquran dan Sunnah. Secara umum, nilai-nilai universal sebagai sebuah etika komunikasi Islam antara lain adalah kejujuran (nilai jujur) berkomunikasi, katakana yang baik atau diam (Fakyakul Khairan au liyasmut), cermat dan akurat dalam berkomunikasi (Tabbayun).<sup>6</sup>

### 1. Makna Denotasi

Makna denotasi pada foto di atas, yaitu terdapat sesosok tubuh manusia yang terbungkus kaku dibalut dengan plastik yang berlapis-lapis, terbaring di atas tempat tidur. Sosok tersebut diduga jenazah korban terinfeksi Covid-19. Jenazah Covid-19 dibungkus dengan plastik berlapis setelah dikafani dikarenakan agar virus yang masih menempel pada tubuh jenazah tidak menyebar ke manusia sekitar. Lokasi pengambilan gambar tersebut menunjukkan keberadaannya di sebuah rumah sakit. Terdapat *hospital bed*, alat pengukur tekanan darah, televisi, dan peralatan rumah sakit lainnya.

---

<sup>6</sup> Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islam," *Jurnal WARAQAT* 1, no. 1 (2016): 7, diakses pada 1 September 2021.

Foto yang menggambarkan keadaan jenazah korban Covid-19 ini di dalam ruangan seperti rumah sakit. Jenazah berada di atas tempat tidur rumah sakit dengan berbagai alat kesehatan di sampingnya. Terdapat pula televisi dan jendela terbuka. Pencahayaan ruangan yang redup menambah kesan suram keadaan dalam ruangan tersebut.

## 2. Makna Konotasi

Makna konotasi pada foto karya Joshua Irwandi dengan objek sesosok jenazah korban Covid-19 yang terbujur kaku di atas tempat tidur rumah sakit dengan balutan plastik hingga berlapis-lapis. Dalam semiotika Barthes terdapat enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogi atau representasi yang sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur inilah, dapat ditentukan berbagai unsure seperti tanda, hubungan dalam menganalisis foto.

### a. *Trick Effect*

Merupakan manipulasi gambar secara artificial, dengan maksud menjadikan foto lebih baik lagi tanpa mengubah isi foto yang sebenarnya. Dalam foto tersebut masih terlihat realistis dengan keadaan yang sebenarnya. Namun, terdapat sedikit sentuhan editing dalam pengaturan kontras tanpa merubah bentuk asli foto tersebut.

### b. *Pose*

Dapat diartikan sebagai gaya, sikap, ekspresi atau posisi objek foto. Dari objek dalam foto tersebut digambarkan sosok jenazah Covid-19 yang sudah terbujur kaku. Jenazah dibungkus dengan kain kafan kemudian dibalut lagi dengan plastik berlapis-lapis. Posisi jenazah terbaring di atas tempat tidur dengan semestinya.

### c. *Objek*

Benda atau sesuatu yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan sesuai ide yang dibuat oleh fotografer. Objek bisa diartikan sebagai titik fokus dari sebuah foto.

Objek foto yang dihasilkan oleh Joshua Irwandi adalah sosok jenazah Covid-19 yang sudah dikafani kemudian masih dibalut plastik hingga berlapis-lapis. Tak hanya itu, terdapat alat pengukur tekanan darah di atas jenazah, televisi yang menempel di dinding, dan jendela dengan gordena yang terbuka. Fokus pada foto tersebut

adalah korban terinfeksi Covid-19 yang sudah meninggal dengan posisi berada di tengah-tengah objek lain.

d. *Photogenia*

Ialah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah menggunakan beberapa teknik-teknik memotret, seperti *lighting*, *exposure*, *blurring*, *angle*, *panning*, dan *moving*.

Foto di atas diambil dengan pencahayaan cukup, tetapi sengaja dibuat redup untuk menghasilkan kesan prihatin. Semua objek tampak jelas dan tidak menggunakan teknik *blurring* agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Pengambilan posisi foto atau *angle* adalah jenis *eye level* atau pandangan antara fotografer dengan objek sejajar.

e. *Aestheiscism*

Komposisi atau susunan dari berbagai objek yang mempunyai dua sifat saling bertentangan. Bisa membangun gambar, namun juga bisa mengacaukan gambar.

Gambar di atas terlihat sangat menarik karena pengaturan cahaya dan warna yang dipilih lebih elegan. Suasana suram yang dihasilkan dari pencahayaan yang redup membuat pembaca dapat merasakan kesunyian dalam ruangan tersebut.

f. *Syntax*

Merupakan penyusunan tanda-tanda menjadi satu kalimat atau suatu makna tertentu. *Syntax* tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto. Pembentukan *syntax* seperti ini biasanya dibantu dengan *caption*.

Foto tersebut menceritakan bahwa memotret para korban Covid-19 di Indonesia adalah fotografi yang paling memilukan dan paling menakutkan. Tujuannya untuk memahami dampak yang disebabkan dari virus yang mematikan ini. Juga sebagai peringatan dan pengingat akan bahaya yang terus membayangi.

### 3. Mitos

Mitos yang terkandung pada foto tersebut yang dianalisis dengan teori semiotika yang berlandaskan pada penggabungan makna denotasi dan konotasi. Virus Covid-19 (*coronavirus disease*) merupakan wabah penyakit paling berbahaya sepanjang sejarah di dunia. Karena virus tersebut tidak hanya menyebabkan korbannya mengalami sakit biasa,

tetapi juga mematikan. Penyebaran yang sangat cepat dan melalui media apapun membuat masyarakat ketakutan. Penyakit yang belum diketahui pasti penyebabnya ini termasuk ke dalam jenis bencana alam.

Agar virus yang masih tersisa dalam tubuh tidak menyebar dan menular ke orang sekitar, maka penanganan yang dilakukan terhadap jenazah tersebut berbeda dari biasanya. Kain kafan yang biasanya cukup digunakan, kini dibutuhkan plastic khusus yang kemudian dibalutkan secara berlapis. Hal tersebut bertujuan agar sisa cairan yang masih menempel pada bagian tubuh jenazah bisa terlindungi oleh plastik yang pada dasarnya kedap air dan udara. Sehingga tim medis bagian penanganan jenazah yang harus bersentuhan langsung tidak terkena sisa virus.

Kematian menjadi hal yang ditakuti oleh setiap manusia. Siap atau tidak, kematian pasti akan datang tanpa diketahui. Jika dilihat dari foto jenazah Covid-19 ini sudah jelas makna mitos yang dapat dikembangkan adalah kematian. Oleh karena itu sebagai manusia perlu mempersiapkan diri akan datangnya kematian. Apalagi penyebab kematian di atas berasal dari virus yang mudah menyebar. Selain itu stigma Covid-19 dalam masyarakat merupakan virus yang sangat berbahaya sehingga korban terinfeksi yang sudah meninggal, jenazahnya sering kali mengalami penolakan di lingkungan tempat tinggalnya.

Kematian adalah titik akhir dari kehidupan manusia selama di dunia dan titik awal kehidupan di akhirat. Kehidupan di dunia ibarat mencari bekal untuk kehidupan abadi setelahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, dalam QS/Ali-Imran/185, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surge, sungguh,

dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia yang hidup di dunia pasti akan menghadapi kematian. Kematian dapat terjadi di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun. Terkait dengan fotojurnalistik karya Joshua Irwandi seorang *Documentary Photographer* dari National Geographic yang mengangkat kisah tentang korban terinfeksi Covid-19, selain memberikan gambaran jika virus yang saat ini masih mewabah di dunia adalah virus yang sangat berbahaya dan tidak boleh disepelekan. Foto tersebut juga memberikan nasihat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mati dan dikebumikan. Bukan hanya seseorang yang terinfeksi suatu virus atau penyakit, juga manusia sehat pun bisa menghadapi kematian sesuai kehendak Allah SWT.

Hal tersebut yang memicu persepsi masyarakat akan bahayanya virus corona ini. Bukan hanya stigma berbahaya dan mematikan, tetapi juga korban yang sudah meninggal pun masih tetap sendirian tanpa pendampingan dari keluarga. Dengan adanya informasi melalui foto jenazah karya Joshua Irwandi diharapkan untuk masyarakat lebih waspada dan peduli akan virus Covid-19. Dengan mematuhi protocol kesehatan yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan dan pemerintah, masyarakat bisa ikut membantu proses pencegahan penyebaran virus tersebut. Protokol kesehatan yang harus dipatuhi dan dilakukan, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan handsanitizer, menjaga jarak, tidak berkerumun, dan tetap di rumah saja jika tidak ada kepentingan yang harus dilakukan di luar rumah. Jika masyarakat mampu menjalankan protokol kesehatan tersebut, kemungkinan virus corona ini akan cepat menghilang. Masyarakat tidak perlu merasa ketakutan. Meskipun virus corona nantinya sudah tidak ada dan dapat disembuhkan secara total, masyarakat masih bisa melakukan protokol dalam kehidupan sehari-hari untuk perlindungan diri dari segala macam virus.

---

<sup>7</sup> Alquran, ali-Imran ayat 185, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 74.

#### 4. Komunikasi Visual dalam Foto Karya Joshua Irwandi

Sebuah karya fotografi jurnalistik. Foto yang digunakan sebagai bentuk komunikasi visual ditambah dengan sentuhan jurnalistik semakin menjadi media yang tepat untuk menyampaikan informasi. Sebagai ilustrasi, foto karya Joshua Irwandi ini yang menggambarkan sesosok jenazah yang terbaring di atas tempat tidur, tampak seperti dalam ruangan di rumah sakit. Jenazah yang pada umumnya hanya dikafani setelah dimandikan, kini berbeda dengan yang ada dalam foto. Jenazah dibungkus kembali menggunakan plastik khusus bahkan hingga berlapis-lapis. Dari informasi yang telah diperoleh melalui sumbernya, yaitu bertujuan agar virus yang masih tersisa dan menempel pada tubuh jenazah tidak menyebar ke orang sekitar. Karena jenazah dalam foto tersebut merupakan korban terinfeksi virus Covid-19.

Sudah diketahui oleh umum bahwa virus Covid-19 tidak hanya menular tetapi juga mematikan. Dalam foto tersebut, pencahayaan yang redup dan suasana yang sepi hanya terdapat satu jenazah merupakan ide atau gagasan dari fotografer yang ingin disampaikan kepada khalayak. Aspek ini disebut dengan fungsi representasi atau ideasional. Selain representasi atau ideasional, foto jenazah Covid-19 ini juga mengandung fungsi interpersonal. Jika dilihat dari cara penanganan jenazah yang sudah dikafani masih dibungkus lagi dengan plastik hingga berlapis. Hal tersebut merupakan tujuan dari fotografer untuk menyampaikan pesan kepada khalayak jika virus Covid—19 tidak hanya menular ketika orang tersebut masih hidup, bahkan seseorang yang sudah meninggal pun masih menyimpan virus yang bisa menyebar.

Sebuah karya foto jurnalistik biasanya disertai teks *photo* atau *caption*. Apalagi foto karya Joshua Irwandi ini dibagikan langsung dalam akun Instagramnya. Yang mana *caption* sangat diperlukan agar memperjelas maksud dan tujuan diambilnya foto tersebut. Sebagai media komunikasi, gambar menampilkan hubungan antara objek dalam gambar atau antara gambar dengan publik.

Ilustrasi yang dibuat oleh fotografer menunjukkan jika sebuah foto mempunyai fungsi dimana foto atau gambar dapat digunakan untuk menampilkan sebuah pengalaman, peristiwa, musibah. Sehingga foto jurnalistik dianggap sebagai media komunikasi visual paling akurat. Karena bagi sebagian

masyarakat belum sepenuhnya percaya sebuah berita jika tidak ada gambaran pasti yang mendukung.

Menurut Waluyanto (2005), jika ditinjau dari segi aspek modalitas, komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan unsur dasar bahasa visual sebagai hal pokok dalam menyampaikan komunikasi. Unsur dasar dari visual tersebut merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat kemudian dipakai untuk menyampaikan sebuah makna, arti, pesan dan medianya. Dalam bidang studi sendiri, desain komunikasi visual merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang konsep komunikasi dengan menggunakan kreatifitas serta teknik dan media, yang mana digunakan untuk menyampaikn pesan secara visual sehingga pesan tersebut dapat diterima sesuai dengan tujuannya.<sup>8</sup>

Fotografi dalam dunia Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan aspek yang sangat penting dan dibutuhkan sebagai salah satu elemen visual. Seperti halnya pada media cetak, dalam bentuk kalender, brosur, iklan Koran, iklan majalah, poster, dan lain-lain. Dapat kita amati dari media komunikasi visual yang ada di lapangan, baik dalam bentuk media cetak yang masih dominan menggunakan foto. Sebuah karya fotografi dimanfaatkan sebagai elemen ilustrasi atau gambaran dalam dunia DKV, hal tersebut bertujuan untuk lebih meyakinkan audiens. Dengan arti lain bahwa karya fotografi lebih komunikatif secara visual.<sup>9</sup>

Gambar apapun pada dasarnya mengandung sebuah metafungsi. Menurut O'Toole dalam bukunya menjelaskan, ideasional atau representasi melalui gambar merupakan bentuk keinginan dari pembuat gambar untuk menyampaikan gagasan atau ide kemudian disampaikan kepada orang lain. Ideasional ini yang ditampilkan melalui gambar, menceritakan tentang sebuah peristiwa. Gambar menampilkan interaksi antara partisipan dalam gambar dengan audiens. Fungsi tersebut

---

<sup>8</sup> Maria Fitriah, *Komunikasi Pemasaran melalui Desain Visual* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 23.

<sup>9</sup> Prayanto Widyo Harsanto, "Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual (DKV)." *Imaji* 15, no. 2 (2017): 146, diakses pada 24 Mei, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/18298>.

direalisasikan melalui warna, skala, pencahayaan, gestur, posisi, kontras, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Komunikasi sudah lahir sejak manusia diciptakan di muka bumi ini. Sudah menjadi bagian penting dari manusia itu sendiri, sehingga tidak heran jika sebagian besar kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah berkomunikasi. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak dapat saling memahami tujuan yang sedang diinginkan. Begitu pula dengan komunikasi dalam segi pengetahuan adalah ungkapan makna dan symbol yang terbentuk untuk kepentingan dari proses kemanusiaan itu sendiri. Komunikasi terjadi karena keterlibatan antara manusia dengan manusia lainnya yang sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam AS.



---

<sup>10</sup> Eriyanto, *Metode Komunikasi Visual Dasar-Dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 59.